

## BAB IV

### KEHIDUPAN DAN GAGASAN SIGMUND FREUD

#### A. Biografi dan Perjalanan Intelektual

##### 1. Masa awal kehidupan

Sigismund Scholomo Freud atau lebih dikenal sebagai Sigmund Freud lahir pada pukul 6:30 pagi waktu setempat, tanggal 6 Mei 1856 di jalan Schlossergasse 177, Freiberg, sebuah kota kecil di sebelah utara Moravia. Kota itu juga biasa disebut Pribor, terletak di Republik Ceko. Bayi Freud memiliki rambut hitam bergelombang yang tebal sehingga ibunya memanggilnya dengan sebutan "*little blackmoor*". Ia lahir dengan sebuah pertanda yang dipercaya bermakna kebahagiaan dan popularitas pada masa depannya.<sup>1</sup>

Sejak kecil, Freud suka mempelajari silsilah keluarganya. Kegemarannya itu membuatnya memiliki catatan tentang kakek buyutnya yang bernama Ephrain Freud dan kakeknya yang bernama Scholomo Freud. Scholomo meninggal pada 21 Februari 1856, menjelang kelahiran Freud; dari sanalah ia mendapatkan nama tengahnya. Ayahnya, Jacob Freud lahir di Tysmenitz, Galicia pada 18 Desember 1815 dan meninggal tahun 1896 pada usia 81 tahun. Ia adalah seorang pedagang wol dan telah menikah sebelumnya. Pernikahan pertamanya dilakukan saat Jacob

---

<sup>1</sup>Ernes Jones, *Hidup dan Karya Sigmund Freud*, terj. Kardono (Yogyakarta: Ircisod, 2015), h. 28-31.

berusia 17 tahun. Pada pernikahan tersebut, ia memiliki dua orang anak yaitu Emanuel yang lahir antara tahun 1832-1833 dan Philip (lahir tahun 1836).<sup>2</sup>

Keluarganya sempat berpindah-pindah tempat tinggal. Pertama, saat Freud berumur tiga tahun, ia berpindah ke Leipzig di Jerman selama satu tahun. Setahun kemudian, ia dan keluarganya menetap di Wina yang pada akhirnya menjadi tempat tinggalnya sampai tahun 1938. Bahasa Jerman adalah bahasa yang akrab di keluarga Freud, meski ia juga akrab dengan bahasa-bahasa Slavia.<sup>3</sup> Bagi Freud, tahun-tahun awal di Wina sangat tidak menyenangkan. Ia menyebut bahwa antara umur tiga hingga tujuh tahun adalah masa yang tidak berharga untuk diingat.<sup>4</sup>

Ketika Freud berusia sembilan tahun, yaitu tahun 1865, Freud telah lulus ujian setahun lebih cepat dari waktu normal sehingga membuatnya bisa masuk ke sekolah tingkat lanjut (*Sperl Gymnasium*) di Wina. Selama enam dari delapan tahun terakhir masa studinya, ia selalu mendapat ranking satu di kelasnya. Pada waktu itu, sangat jarang menemukan murid-murid yang baik dan teladan, tetapi Freud adalah salah satu pengecualian. Freud lulus pada usia tujuh belas tahun dengan predikat *summa cum laude*, sehingga membuat ayahnya bangga dan berjanji untuk

---

<sup>2</sup>*Ibid.*,h. 29.

<sup>3</sup>Fritz Wittels, *Sigmund Freud His Personality, His Teaching & His School*, (New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2014), hlm. 15.

<sup>4</sup>Ernes Jones, *Hidup dan Karya...*,h. 42.

mengajak Freud ke Inggris. Dua tahun kemudian, saat ia berusia 19 tahun, janji itu terpenuhi. Freud memang sangat menyukai Inggris karena disana orang-orang Yahudi tidak diperlakukan buruk sebagaimana di Austria.<sup>5</sup>

Setelah lulus sekolah tingkat lanjut, Freud mengalami kebingungan untuk menentukan profesi untuk masa depannya. Umumnya, pada masa itu, anak-anak muda non-Yahudi bercita-cita untuk menjadi Menteri Negara atau Jendral besar, namun untuk anak muda Yahudi di Wina, mereka hanya memiliki 3 pilihan antara bidang bisnis, hukum dan pengobatan. Singkatnya, Freud akhirnya memilih bidang pengobatan sekalipun tanpa minat penuh dengan pertimbangannya sendiri karena ayahnya memberi kebebasan untuk memilih.<sup>6</sup>

Freud masuk Universitas Wina pada tahun 1873 saat berusia tujuh belas tahun. Dalam masa kuliah, Freud agak bermalas-malasan dan lebih banyak bermain atau melakukan hal-hal lain yang menarik baginya. Tidak mengejutkan bila ia lulus tiga tahun lebih lambat dari seharusnya, karena kurangnya minat pada bidang tersebut. Bahkan hingga Freud memiliki profesi dan berpraktik sebagai dokter, ia tetap merasa kurang berminat. Dalam sebuah kesempatan, ia berkata kepada Ernest Jones sebagai penulis biografinya:

Setelah 41 tahun berkecimpung dalam bidang medis, pikiranku menyatakan bahwa aku bukan dokter dalam arti yang sesungguhnya. Aku menjadi dokter lebih karena “penyimpangan jalan” dari tujuanku semula; dan jika pada akhirnya aku dikatakan

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 46-49.

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 52.

berhasil, itu karena aku dapat melacak jejak jalanku dan sedekat mungkin kembali menelusuri jejak tersebut.<sup>7</sup>

Namun tetap saja hal baik yang terjadi selama masa studi kedokterannya tersebut. Bahkan dari sanalah ia bertemu dengan orang-orang hebat yang kelak akan berpengaruh besar bagi pondasi gagasan Freud, seperti: Brucke, Brentano dan Carl Claus. Selain tokoh panutan, dari sana juga ia memahami berbagai pemikiran yang juga akan menjadi pondasi berpikirnya, yaitu filsafat, teori evolusi Darwin dan termodinamika. Itu menepis banyak pendapat kurang tepat yang menganggap teori-teori psikologi Freud muncul dari pertemuannya dengan Charcot, Breuer atau bahkan orang-orang yang datang lebih akhir lagi.

Pada tanggal 30 Maret 1881, Freud berhasil lulus dari ujian akhir studi medisnya dengan predikat '*exellent*'.

## **2. Karir medis**

Sebagaimana telah sedikit disinggung di atas, bahwa karir medis Freud tidak berjalan dengan baik. Selain kurangnya minat, ia juga mengalami serangkaian kegagalan. Setelah lulus, ia memutuskan untuk meneruskan karir teoritisnya di laboratorium Brucke. Namun dengan masalah keuangan yang dialami, Freud pun akhirnya keluar atas saran Brucke sendiri dan masuk ke rumah sakit umum sebagai dokter.

Sebelumnya, Freud menjabat sebagai *Demonstrator* hingga satu setengah tahun. Secara umum dalam tradisi akademik di Wina saat itu, jabatan tersebut biasanya berpromosi menjadi Asisten, kemudian jenjang

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 53

selanjutnya adalah Asisten Profesor. Puncak dari jenjang tersebut adalah menjadi Profesor Fisiologi di institute. Sebenarnya, sejak awal ia berhasil memperoleh gelar M.D. (*Medical Doctor*), Freud telah menyadari masalahnya itu, bahwa ia harus meninggalkan laboratorium Fisiologi dan mencari nafkah sebagai dokter.

Freud memandang itu sebagai sebuah titik balik dalam masa mudanya. Ia mendeskripsikan sebagai berikut:

Titik balik terjadi pada tahun 1882 ketika guruku (Brucke), orang yang sangat aku hormati, mengoreksi sifat kedermawanan ayahku dengan sangat menganjurkanku, setelah mempertimbangkan kondisi finansialku yang buruk, untuk menunda karier teoritisku. Aku mengikuti anjurannya, meninggalkan laboratorium Fisiologi dan masuk ke Rumah Sakit Umum.<sup>8</sup>

Pekerjaannya di Rumah Sakit dimulai Freud dengan dua tahun pertama untuk mempelajari dan mendapatkan pengalaman langsung merawat pasien. Mahasiswa kedokteran pada waktu itu memang hanya belajar dari diktat-diktat dan demonstrasi saja, sehingga tidak memiliki pengalaman perawatan pasien secara nyata. Selama tiga tahun ia berada dalam posisi yang sama. Tujuan selajutnya adalah menduduki jabatan sebagai Sekundararzt, yaitu kombinasi dari pekerjaan dokter rumah dan *Registrar*. Posisi tersebut setara dengan eselon menengah untuk masa sekarang. Jenjang karier tersebut ia lalui dengan lancar hingga pada tanggal 31 Juli 1882 ia tercatat sebagai tenaga medis di Rumah Sakit Umum Wina.

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 75.

Praktik kedokteran di Rumah Sakit tersebutlah yang pada akhirnya membawa Freud pada kajian Neurologi. Dengan menjalin kedekatan dengan Northnagel, yang pada waktu itu menjabat sebagai kepala medis, serta dorongan dari salah satu mentornya, Meynert, Freud berhasil dipromosikan untuk menduduki jabatan sebagai *Aspirant*. Ia bekerja di bawah pengawasan Northnagel selama enam setengah bulan, mulai dari bulan Oktober 1882 hingga April 1883. Pada 1 Mei 1883 akhirnya ia bisa menduduki jabatan sebagai *Sekundararzt* sesuai dengan harapannya sedari awal.<sup>9</sup>

Pada 1 Januari 1884, Freud dipindahkan ke divisi baru di Rumah Sakit. Departemennya bernama *Nervenabteilung* (penyakit-penyakit saraf), tapi sangat jarang ada kasus saraf di sana karena masih baru dan belum banyak orang yang tahu. Ketika para pasien saraf mulai berdatangan, Franz Scholz yang saat itu menjabat sebagai *Superintendent* (atasan Freud) di sana, tidak tertarik dengan kasus-kasus saraf. Ia lebih tertarik pada pengendalian biaya operasional saja dan membuat agar para pasien segera pergi dari Rumah Sakit dengan cara membiarkan pasien kelaparan; membiarkan bangsal dalam keadaan kotor; dan hanya memberi obat-obatan yang kurang berkualitas. Melihat kondisi tersebut, Freud dan beberapa sejawatnya memberontak, terlebih lagi karena Scholz suka mencampuri setiap penelitian yang mereka lakukan.

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 78-79.

Setelah enam bulan bekerja di departemen tersebut, Freud mendapat tugas untuk membantu pemerintah Montenegro dalam menghadapi ancaman penyebaran penyakit kolera di perbatasan. Dua dokter junior ditugaskan untuk bekerja dalam pengawasannya dan Freud sendiri telah menjadi *Superintendent*; naik dua tingkat dari jabatan sebelumnya. Kini ia bertanggungjawab atas 106 pasien dengan 10 perawat, dua *Sekundararzt* dan satu *Aspirant*.

Pada tahun 1885, ia pergi untuk belajar selama beberapa bulan di Paris kepada ahli saraf terkenal bernama Charcot.<sup>10</sup> Kemudian Freud kembali pada tahun 1886 untuk praktik praktik pribadinya sebagai *Docent* dalam *Neuropathology*. Pada tahun yang sama, setelah pertunangannya selama empat tahun, ia menikahi Martha Bernays, seorang wanita yang berumur lima tahun lebih muda dari dirinya. Istrinya itu berasal dari keluarga Yahudi yang terhormat di Hamburg Jerman, sebab kakek istrinya adalah seorang Kepala Rabi. Dari pasangan inilah, Freud memiliki enam orang anak, tiga putri dan tiga putra.

### 3. Membangun Psikoanalisa

Ketika karya-karya Freud semakin dikenal di Wina melalui tulisan-tulisan yang ia hasilkan dan pengaruh pribadinya, seketika itu muncul gerakan-gerakan psikoanalisis, yang bermula dari pertemuan Rabu petang yang dimulai oleh Freud di tahun 1902 bersama sejawat profesional yang ingin mengetahui dan tertarik terhadap hal tersebut. Sejak saat itu, kali

---

<sup>10</sup>Adam Phillips, *Becoming Freud The Making of a Psychoanalyst*, (United States of America: Yale University Press, 2014), hlm.2.

pertama yang terselenggara adalah sebuah Kongres Psiko-Analitik Internasional yang diadakan di Salzburg pada tahun 1908. Pada 1909, Freud melakukan perjalanan pertamanya dan satu-satunya ke Negara Amerika untuk memberikan kuliah singkat di Universitas Clark di Worcester, Massachusetts. Di sana ia membawakan kuliah yang berjudul *Five Lectures on Psycho-Analysis* dan juga beberapa makalah tipis.

Beberapa tahun sebelum terjadi Perang Dunia I adalah masa-masa yang disebut “Badai Oposisi”. Bagi para psikiater dan neurolog Jerman Freud diidentikan dengan sensasi dan teori-teori Freud sangat mengganggu ketentraman pikiran mereka, celaan dan sinisme yang ditujukan kepada Freud seolah-olah hanya merupakan sebuah kesempatan untuk mencurahkan emosi. Hal itu terjadi dalam berbagai kesempatan yang tak terhitung jumlahnya. Pada masa itu, Freud dan para pengikutnya dianggap sebagai psikopat yang obsesif pada seksualitas (seksis). Teori-teori Freud dianggap sebagai sebuah ancaman bagi keluhuran peradaban barat pada waktu itu.

Tidak hanya Freud dan para koleganya yang mendapatkan dampak buruk dari penolakan tersebut, bahkan hingga ilmuwan lain yang tidak secara langsung berinteraksi dengan Freud, namun hanya karena mereka membuat tulisan yang menggunakan paradigma Psikoanalisa. Sebagaimana yang dialami Wulf pada tahun 1906 yang dikeluarkan dari institusi tempatnya bekerja di Berlin. Bahkan seorang filolog terkenal bernama Sperber ditolak permohonannya untuk menjadi dosen karena

sebuah esai yang ditulisnya mengenai asal muasal seksual dalam kajian bahasa, dan kariernya pun berantakan. Memang kebanyakan oknum yang berselisih dengan Freud tidak berani menghadapinya secara langsung dan cenderung mengarahkan serangannya ke arah lain.

#### **4. Masa akhir kehidupan**

Pada bulan Juni 1933 Perhimpunan Psikoterapi Jerman telah berada dalam kontrol Nazi. Kretschmer yang menjabat sebagai ketua perhimpunan, dipaksa mundur dari jabatannya dan digantikan oleh Jung. Tugas utama Jung adalah untuk membedakan antara psikologi bangsa Arya dan psikologi Yahudi, serta untuk menekankan keunggulan psikologi bangsa Arya. Atas sikap diskriminatif tersebut, Jung mendapatkan kritikan hebat dari berbagai pihak.

Invasi Nazi ke Austria pada tanggal 11 Maret 1938 merupakan tanda jelas bagi Freud untuk segera pergi ke luar negeri; sebagaimana yang dilakukan nenek moyangnya yang sering berpindah-pindah. Akhirnya pada tanggal 4 Juni setelah mengalami berbagai tekanan dan kesulitan yang dilakukan Gestapo, ia pergi meninggalkan Wina menuju London. Kehidupan di London sangat berbeda dengan kehidupan di Wina karena tidak ada diskriminasi etnis sebagaimana yang terjadi di Wina. Walau demikian, dia tetap mendapatkan banyak penolakan atas teori dan tulisan-tulisannya sekalipun tidak disampaikan secara frontal.

Selama di London, ia mendapat kunjungan dari banyak tokoh penting. Beberapa diantaranya adalah Tiga Sekretaris Perhimpunan

Kerajaan, Sir Albert Seward, Profesor A.V. Hill dan Griffith Davies. Pada 19 Juli, Stefan Zweig bersama Salvador Dali juga datang mengunjunginya. Dalam kunjungan tersebut Dali membuat lukisan sketsa Freud dengan tetap menggunakan gaya surealisnya sehingga tengkorak Freud terlihat seperti cangkang keong. Keesokan harinya, Freud menulis surat kepada Zweig atas ketertarikannya kepada Dali dan mengatakan keinginannya untuk bisa melakukan analisis terhadap cara Dali melukis.

Setelah bertahun-tahun berjuang melawan kanker dengan berbagai macam pengobatan, yang semuanya tidak membawa perubahan signifikan. Bahkan kanker tersebut terus menggerogoti pipinya dan infeksi semakin memburuk. Ia meninggal pada tanggal 23 September 1939 sebelum tengah malam tetap sebagai seorang realis. Jenazahnya dikremasi di Golden Green pada pagi hari tanggal 26 September, dan dihadiri oleh ribuan pelayat, termasuk Marie Bonaparte dan banyak yang lainnya dari luar negeri. Abunya diletakkan di dalam guci Grecian kesayangannya.

## **B. Karya dan Pengaruh**

Sebagai seorang penulis yang produktif dari tahun 1886 hingga kematiannya pada tahun 1939, Freud telah berhasil menerbitkan apa yang ada di Edisi Standar, dan hampir semua karya-karyanya telah diterjemahkan secara resmi ke dalam bahasa Inggris. Ada dua puluh tiga volume dari penulisan teoritis dan klinis miliknya, dan dia juga menulis ribuan surat.

Karya-karya Freud yang ditulis di bawah ini belumlah semuanya karena belum memuat semua makalah dan surat pribadinya. Penulis hanya

mencantumkan sebagian karya penting dan berpengaruh cukup luas dalam kajian ilmu jiwa saja. Detail mengenai karya tulis Freud juga tidak akan ditulis di sini karena tidak berpengaruh signifikan pada tesis ini. Beberapa karya tersebut adalah sebagai berikut:<sup>11-12</sup>

1. *Studies On Histeria* yang ia tulis bersama Breuer (1895).
2. *Letter to Wilhelm Fliess* (1950 dan 1985).
3. *Project for a Scientific Psychology* (1950[1895]).
4. *The Neuro-Psychoses of Defence* (1894).
5. *On the Grounds for Detaching a Particular Syndrome from Neurasthenia under the Description 'Anxiety Neurosis'* (1895).
6. *Further Remarks on the Neuro-Psychoses of Defence* (1896).
7. *Sexuality in the Aetiology of the Neuroses* (1898).
8. *Screen Memories* (1899).
9. *The Interpretation of Dreams* (1900).
10. *On Dreams* (1901).
11. *The Psychopathology of Everyday Life* (1901).
12. *Jokes and their Relation to the Unconscious* (1905).
13. *Three Essays on the Theory of Sexuality* (1905).
14. *Fragment of an Analysis of a Case of Hysteria (Dora)* (1905).
15. *Delusions and Dreams in Jensen's "Gradiva"* (1907).
16. *Analysis of a Phobia in a Five-Year-Old Boy ('Little Hans')* (1909).

---

<sup>11</sup>Adam Phillips, *Becoming Freud The Making of a Psychoanalyst*, (United States of America: Yale University Press, 2014), h. 2-3.

<sup>12</sup>Jean-Michel Quinodoz, *Reading Freud: A Chronological Exploration of Freud's Writings*, terj. David Alcorn (New York: Routledge, 2005), h. 9-dst.

17. *Notes upon a Case of Obsessional Neurosis (The 'Rat Man')* (1909).
18. *Leonardo da Vinci and a Memory of his Childhood* (1910).
19. *Psycho-Analytic Notes on an Autobiographical Account of a Case of Paranoia (Dementia Paranoides)* (1911).
20. *Remembering, Repeating and Working-Through* (1914).
21. *Observations on Transference-Love* (1915).
22. *Lines of Advance in Psycho-Analytic Therapy* (1919).
23. *Totem and Taboo* (1912–1913).
24. *On Narcissism: An Introduction* (1914).
25. *From the History of an Infantile Neurosis (The "Wolf-Man")* (1918 [1914]).
26. *The 'Uncanny'* (1919).
27. *A Child is Being Beaten (A Contribution to the Study of the Origin of Sexual Perversions)* (1919).
28. *The Psychogenesis of a Case of Female Homosexuality* (1920).
29. *Beyond the Pleasure Principle* (1920).
30. *Group Psychology and the Analysis of the Ego* (1921).
31. *The Ego and the Id* (1923).
32. *The Economic Problem of Masochism* (1924).
33. *Inhibitions, Symptoms and Anxiety* (1926).
34. *The Future of an Illusion* (1927).
35. *The Question of Lay Analysis* (1926).
36. *Civilization and its Discontents* (1930).

37. *New Introductory Lectures on Psycho-Analysis* (1933 [1932]).

38. *Analysis Terminable and Interminable* (1937).

39. *Constructions in Analysis* (1937).

40. *Moses and Monotheism* (1939 [1934–1938]).

Selama bertahun-tahun tulisan Freud tidak pernah disambut baik dan hanya diabaikan oleh media masa Jerman, bahkan sekalipun ada komentar itu bersifat merendahnya. Namun berbeda dengan komentar di Negara-negara berbahasa Inggris yang tampaknya lebih menghargai dan bersahabat meskipun itu tidak membuat gagasannya langsung diterima dengan baik. Penulis ulasan berbahasa Inggris pertama mengenai hasil karya Freud dan Breuer adalah F.W.H. Myers.

Hanya berselang tiga bulan setelah makalah Freud dan Breuer dimuat di *Neurologisches Centralblatt* pada Januari 1893, Myers mengulas makalah mereka dalam rapat Perhimpunan Penelitian Medis, dan ulasannya tadi dimuat dalam jurnal Perhimpunan tersebut, *Proceeding*, pada bulan Juni tahun yang sama. Pada tahun 1905, Dr. Morton Prince, dari Boston, menulis surat kepada Freud. Isinya membicarakan mengenai karya Freud dan sekaligus memintanya untuk menulis sebuah makalah dalam majalahnya. Di New York, dua psikiater keturunan Swiss, Adolf Meyer dan August Hoch, telah lama mengamati tulisan-tulisan Freud, bahkan Hoch mengikuti dengan simpati. Tidak salah kiranya bila mereka disebut sebagai murid Freud sekalipun tidak secara langsung.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Ernes Jones, *Hidup dan Karya...*, h. 352-353.

### C. Psikoanalisa

Psikoanalisa merupakan sebuah paradigma fundamental yang dicetuskan pertama kali oleh Sigmund Freud. Secara khusus, psikoanalisa digunakan sebagai dasar analisa dan terapi kejiwaan terutama yang berkaitan dengan jenis gangguan neurosis. Merujuk pada Freud sendiri, psikoanalisa merupakan sistem dinamis yang mencari akar-akar tingkah laku manusia di dalam motivasi dan konflik yang tidak disadari dalam jiwa manusia. Sebagai titik awalnya, sistem ini mencari atau bertolak dari konsep *libido* yang secara asasi dirumuskan sebagai energi seksual, baik dalam bentuknya secara asli maupun dalam bentuk yang sudah diubah sepanjang perkembangan diri manusia dalam bentuk afeksi dan hasrat hidup.<sup>14</sup>

Teori tersebut memiliki penerapan yang sangat luas dalam berbagai bidang. Begitu kuatnya paradigam tersebut hingga para pengikut, pemikiran atau sebuah karya yang menggunakan Psikoanalisa sebagai pijakan biasa disebut dengan tambahan kata “Freudian”. Istilah Freudian berasal dari nama tokoh penemu teori psikoanalisa, Sigmund Freud yang menjadi inspirasi bagi pengikut serta pelestari ajaran dasarnya. Istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan beberapa hal yang berkaitan dengan gagasan psikoanalisa Freud, yaitu ide mengenai pikiran “tersembunyi” seseorang yang mempengaruhi perilakunya.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono (Jakarta: Rajawali Pres, 2011) h. 394.

<sup>15</sup><https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/freudian>, diakses pada 23 Juni 2018.

Ide yang dilahirkan Freud tentu tidak lepas dari tradisi Jerman yang menyatakan pikiran merupakan entitas yang aktif, dinamis, dan bergerak dengan sendirinya.<sup>16</sup> Perihal tersebut dapat kita lacak di Jerman mulai abad 17, 18, dan 19 bahwa Leibniz dan Kant secara jelas menekankan aktivitas mental melalui monadologi Leibniz juga kategori Kant. Dengan demikian tradisi Jerman menyatakan bahwa manusia memiliki daya purba yang tidak bersifat material dan tidak didapat melalui proses empiris tetapi mampu membentuk dan menstrukturkan pengalaman secara khas dengan sendirinya.

Lebih jauh mengenai aktivitas mental Leibniz dan Kant, Freud juga mengikuti arus pengetahuan abad 19 tentang tingkat aktivitas sadar dan tidak sadar,<sup>17</sup> yang berpengaruh pada pandangan kepribadian yang ia kembangkan. Merujuk pada pernyataan tradisi Jerman bahwa pikiran bergerak dengan sendirinya, diterjemahkan dalam prinsip-prinsip motivasional Freud sangat bergantung pada energi di luar tingkat kesadaran. Maka, perkembangan kepribadian pun melalui proses tidak disadari atas energi tersebut.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa asumsi dasar Freud pertama, determinisme psikis bahwa setiap tindakan, persepsi dan pikiran individu memiliki maksud tertentu. Kedua, motivasi tidak sadar bahwa Freud meyakini setiap aktivitas individu ditentukan motif tak sadar.<sup>18</sup> Asumsi selanjutnya menjadi kerangka dalam pengembangan teori psikoanalisa yang dapat

---

<sup>16</sup>James F. Brennan, *Sejarah dan Sistem Psikologi* (Jakarta: Rajawali Press 2012), h. 311.

<sup>17</sup>*Ibid.*..., h. 313

<sup>18</sup>Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 41.

dikelompokkan menjadi empat komponen, yaitu: ketidaksadaran, struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan seksual. Namun di sini peneliti akan memaparkan lebih dari itu agar penjelasannya menjadi lebih gamblang.

### **1. Ketidaksadaran dan insting dasar**

Dalam teori Psikoanalisa Freud, kehidupan psikis berakar pada kehidupan biologis. Oleh sebab itu, penggerak (*drive*) kehidupan psikis (kepribadian) tidak lain daripada upaya untuk memenuhi hasrat-hasrat biologis dalam kehidupan manusia di dunia; yaitu saat manusia berinteraksi dengan dunia eksternal. Dalam interaksi ini, terjadilah dialog antara manusia dengan realitas eksternal. Realitas eksternal membatasi pencapaian *pleasure* yang dapat diperoleh manusia. Sebagai contoh: untuk mendapatkan makanan, manusia harus berusaha. Tidak berbeda dengan organism lain, kehidupan manusia juga terikat prinsip bertahan hidup (*survival*). Dalam upaya bertahan hidup, proses evolusi telah membimbing manusia hingga unggul dalam “kesadaran dan kemampuan mengenali realitas”.

Seiring dengan berkembangnya kesadaran, manusia semakin memahami realitas eksternal; dan semakin ia mengenal realitas eksternal, semakin ia dapat menguasainya. Agar manusia mampu menguasai realitas eksternal dan memperoleh pemenuhan atas berbagai hasratnya, manusia harus mampu menunda pemenuhan hasratnya agar dapat memenuhinya

secara lebih memuaskan. Contoh: manusia yang ingin berhasil dalam hal apapun harus berjerih-payah dahulu dan menunda/menyangkal pemenuhan hasrat lain yang bisa mengganggu proses tersebut.

Harga yang harus dibayar manusia untuk kemampuan menguasai realitas eksternal tidaklah murah. Semakin manusia menyangkal hasrat biologisnya, maka kian lama hasrat-hasrat biologis itu semakin asing baginya. Dengan semakin berkembangnya kesadaran dan pemahaman serta penguasaan realitas eksternal, tubuh menjadi semakin tidak sadar. Maka muncullah kesenjangan antara kesadaran dan ketidaksadaran.

Sesuai dengan pandangan biologisnya, Freud mengatakan bahwa asal-mula kepribadian manusia yang kompleks adalah pada insting-insting dan berbagai reflek yang dibawa sejak lahir. Insting adalah kecenderungan paling dasar dalam perilaku, yang berasal dari bawaan biologis. Setiap makhluk hidup memiliki insting khas sebagai hasil dari proses Evolusi.

. Id dan Insting menjadi titik temu antara energi jasmani dan energi psikis. Insting merupakan sumber perangsang somatis dalam yang dibawa sejak individu dilahirkan.<sup>19</sup> Insting pada individu dapat dijelaskan dengan mengetahui sumber, tujuan, objek, dan pendorong insting.

1. Sumber insting: Adanya tuntutan penyeimbangan dari jasmaniah.
2. Tujuan insting: Untuk mengurangi ketegangan dan menciptakan keseimbangan sesuai dengan kebutuhan jasmani.

---

<sup>19</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 129.

3. Objek insting: Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan.
4. Daya dorong insting: sesuai dengan intensitas kebutuhan.<sup>20</sup>

Selama hidup sumber insting tidak akan berubah, hanya saja ada faktor kebutuhan yang menyebabkan keinginan selalu berubah-ubah. Namun, keinginan tersebut tidak terlalu primer karena tujuan dari insting yang utama adalah untuk memenuhi kebutuhan sehingga terjadi keseimbangan. Untuk memenuhi kebutuhan objek insting tidak hanya terbatas pada benda-bendanya melainkan juga cara untuk memenuhi kebutuhan. Dan daya dalam pemenuhan kebutuhan sangat tergantung pada intensitas kebutuhan itu sendiri. Freud membagi insting dasar manusia menjadi dua kutub: *eros* dan *thanatos*. Freud berpendapat bahwa dua insting dasar tersebut sesuai dengan proses biologis semua organisme yakni, pembentukan dan penghancuran.<sup>21</sup>

*Pertama*, adalah *eros* atau secara sederhana bisa diartikan insting hidup. *Eros* adalah insting manusia untuk mempertahankan, melanjutkan dan mengembangkan hidupnya. *Eros* terdiri dari dua bagian, yaitu *self preservation instinct* dan *sexual instinct*.

- a. *Self preservation instinct* merupakan jenis insting untuk mempertahankan diri pada saat mendapatkan ancaman bagi

---

<sup>20</sup>Alwisol, *Psikologi kepribadian...*, h. 18.

<sup>21</sup>Sigmund Freud, *Peradaban dan Kekecewaan*, terj. Apri Danarto (Yogyakarta: Jendela, 2002), h. 38.

kelangsungan hidup. Insting tersebut adalah yang paling dasar dan kuat. Namun bila ancaman sudah tidak lagi ada, maka insting tersebut berhenti bekerja dan digantikan oleh *sexual instinct*.

- b. *Sexual instinct* adalah insting untuk mendapatkan kenikmatan (*pleasure*) yang terus mengikat. Freud menyebutnya demikian sesuai dengan pandangan bahwa kehidupan psikis berakar pada kehidupan biologis. Dengan demikian, maka kenikmatan paling puncak adalah kenikmatan jasmani dan bentuk dari puncak kenikmatan jasmani adalah orgasme yang bisa dicapai dengan hubungan seksual.

Kutub yang *kedua* adalah *thanatos* atau insting mati. *Thanatos* adalah keterarahan manusia pada kematian. Kematian adalah sisi lain yang integral dari kehidupan. Dinamika dalam hidup manusia adalah hasil dialektika antara kehidupan dan kematian. Manusia senantiasa berusaha untuk mempertahankan hidupnya dan menghindari kematian, namun sesungguhnya, justru karena ada kematian, kehidupan menjadi bermakna. Kesadaran atas keterarahan menuju kematian, membawa dinamika hidup yang penuh warna. Insting hidup mewakili daya-daya konstruktif dari diri manusia, yang perwujudannya berupa prokreativitas dan kreativitas. Sementara insting mati mewakili daya-daya destruktif yang perwujudannya berupa agresifitas.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Iman Setiadi Arif, *Dinamika Kepribadian: Gangguan dan Terapinya* (Bandung: Refika Aditama, 2011), h. 3-7.

## 2. Struktur kepribadian

Gagasan Freud mengenai struktur kepribadian mengatakan bahwa kepribadian adalah sesuatu yang sangat kompleks dan memiliki berbagai lapisan; ketidaksadaran, prasadar dan kesadaran. Domain ketidaksadaran adalah area bermuaranya berbagai dorongan yang dipendam atau disangkal dan kenangan yang dapat mengganggu dialog individu dengan realitas. Bila suatu pengalaman masuk ke dalam area tersebut, maka akan sangat sulit bagi individu untuk mengenali atau menyadarinya.

Kesadaran adalah lapisan yang berhadapan langsung dengan realitas eksternal. Ia mengenal realitas dan menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi yang dihadapinya. Kesadaran bekerja dengan prinsip realitas (*reality principle*) dalam upayanya memperoleh apa yang dibutuhkan, ia menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi dalam realitas. Pengalaman yang masuk dalam lapisan tersebut akan mudah kita sadari sepenuhnya, karena pengalaman-pengalaman itu tidak bertentangan dan mengancam dialog individu dengan realitas.

Antara lapisan kesadaran dan ketidaksadaran terdapat area prasadar. Pengalaman-pengalaman yang masuk ke dalam domain ini masih bisa kita sadari bila mana kita menghendaknya. Dalam area inilah terdapat super-ego atau juga bisa disebut ego ideal yang berisi internalisasi berbagai macam nilai eksternal. Super-ego kadang juga disamakan dengan 'hati nurani' dimana segala pertimbangan baik-buruk berasal darinya,

dank arena ia berada pada area pra-sadar, maka seseorang membutuhkan kondisi pikiran yang terpusat serta kontemplatif bila ingin mengaksesnya secara sengaja. Namun sedikian, super-ego lebih sering muncul dengan sendirinya dalam wujud sikap yang serta-merta. Jenis sikap semacam itu dalam budaya masyarakat Indonesia disebut akhlak atau perangai.

Freud mengibaratkan lapisan-lapisan kepribadian tersebut seperti gunung es. Lapisan yang terlihat di permukaan air dapat kita amati dengan mudah – dijadikan metafor untuk lapisan kesadaran manusia yang berhadapan langsung dengan dunia luar. Namun lapisan paling besar justru yang berada di bawah permukaan air. Lapisan itu tidak mudah diamati, bahkan seolah-olah tidak ada. Lapisan itu menjadi metafor untuk ketidaksadaran. Yang berada pada bagian atas (kesadaran) dari kepribadian adalah ego dan sebagian kecil superego. Sementara yang mengisi bagian bawah (ketidaksadaran) terutama adalah id dan bagian yang lebih besar dari Superego.

Freud berpendapat bahwa struktur kepribadian terdiri atas tiga bagian, yakni: id, ego, dan superego, yang semuanya berada diantara lapisan sadar, prasadar dan ketidaksadaran.<sup>23</sup> Ketiga bagian ini saling berinteraksi dan bertukar aktivitas dinamis dari energi yang dibawa sejak individu dilahirkan, sehingga terbentuk sistim kerja, sifat, dan fungsi yang berbeda-beda. Hasil interaksi tersebut menimbulkan pola perilaku individu yang dapat diamati kasat mata.

---

<sup>23</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian...*, h. 145.

Sumber utama atas energi psikis disebut Id, yang merupakan bawaan individu sejak lahir yang dimiliki setiap individu dan di sinilah letak *eros* dan *thanos* berkuasa. Pada id terdapat naluri biologis sesuai dibutuhkan oleh jasmani individu misalnya, hasrat seksual. Selain naluri biologis, pada id juga terdapat keinginan-keinginan yang direpresi, kedua hasrat tersebut terletak pada operasi alam bawah sadar atau ketidaksadaran. Karena psikis yang dimiliki janin dan bayi yang baru lahir adalah id, maka ia menjadi dasar pembentukan hidup psikis lebih lanjut.<sup>24</sup>

Naluri bekerja pada area bawah sadar yang bebas dari realitas dan konvensi sosial, sehingga ia tidak mengenal etika. Konsep dasarnya adalah id bekerja atas prinsip kesenangan (*pleasure principle*) yang bertujuan untuk mengurangi ketegangan-ketegangan. Ketika ketegangan tersebut dilepas maka, akan terjadi keseimbangan '*equilibrium*'. Keseimbangan perlu dicapai karena ketegangan dirasakan sebagai penderitaan, sedangkan melepaskan ketegangan dirasakan sebagai kesenangan (*joy*).<sup>25</sup> Ada dua cara untuk melepaskan ketegangan pertama, reflek adalah respon spontan dan otomatis yang dibawa sejak lahir misalnya mengedipkan mata. Kedua, proses primer adalah reaksi yang tidak real dalam mengurangi ketegangan

---

<sup>24</sup>Sigmund Freud, *Memperkenalkan Psikoanalisa*, terj. Dr.K. Bertens (Jakarta: Gramedia, 1984), h. Xi.

<sup>25</sup>Calvin S. Hall, *Freud: Seks, Obsesi, Trauma Dan Katarsis*, terj. Dudi Misky (Jakarta: Debapratesa, 1995), h. 29-30.

seperti mengkhayal. Maka, diperlukan sistem lain untuk mewujudkan khayalan tersebut menjadi kenyataan sistem tersebut adalah ego.<sup>26</sup>

Ego merupakan eksekutif dari kepribadian mulai berkembang ketika individu mulai interaksi sosial. Ia bekerja atas prinsip realitas, karena ego bertemu langsung dengan realitas jelas ia bekerja pada area kesadaran guna mengurangi ketegangan dari id. Tugas utamanya adalah menentukan stimulus mana yang akan di respon dan menentukan bagaimana caranya dengan melihat peluang dengan resiko minimal. Secara lebih sederhana, fungsi ego yaitu *reality testing*, *identity* dan *defense mechanism*. Cara dalam ego disebut proses sekunder: berpikir realistis, menyusun rencana, selanjutnya uji realitas (*reality testing*) apakah rencana yang telah disusun tersebut efektif.<sup>27</sup> Terkadang ego juga berkerja di area tak sadar dan melindungi individu dari gangguan kecemasan yang disebabkan tuntutan id dan superego.

Superego adalah domain kepribadian yang mewakili nilai-nilai dari realitas eksternal dan dengan itu ia memberikan batasan baik buruk yang menjadi konvensi sosial. Ia bisa disebut sebagai perkembangan eksternal individu yang berkembang pada usia lima tahun.<sup>28</sup> Fungsi pokok dari superego adalah merintangi impuls-impuls ego agar keluar sesuai dengan nilai-nilai moral dan etik yang ada dalam masyarakat. Bisa dikatakan

---

<sup>26</sup>Paulus Budiraharja dkk, *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 21.

<sup>27</sup>Alwisol, *Psikologi kepribadian* (Malang: UMM Press, 2011), h. 15-16.

<sup>28</sup>James F. Brennan, *Sejarah dan Sistem...*, h. 322.

superego yang akan memberikan pertimbangan moral atas rencana yang disusun oleh ego sehingga suatu perilaku tidak menimbulkan konflik dengan realitas eksternal.

### 3. Psikodinamik

Pengembangan mengenai dinamika kepribadian tidak terlepas dari arus intelektual pada abad 19 mengenai energi. Setiap energi akan diberi nama sesuai dengan bidang kerjanya, Freud menamakan energi di bidang psike sebagai energi psikis. Menurut hukum penyimpangan tenaga (*Conservation of Energy*) bahwa, energi dapat berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain namun tidak akan hilang.<sup>29</sup> Seperti tubuh manusia yang memerlukan makan dan minum untuk memperoleh energi yang selanjutnya digunakan bernafas, bergerak, berpikir, berpersepsi, mengamati, dll. Merujuk pada hukum energi, bahwa energi psikis juga dapat dikonversikan ke dalam wujud fisik atau sebaliknya

Berlandaskan dari pola nalar di atas dan terbentuknya struktur kepribadian, proses dialektika individu dengan dunia luar bisa berjalan. Id yang mewakili dunia internal biologis individu – menghasilkan berbagai dorongan dan hasrat yang menjadi penggerak (*drive*) kepribadian. Ego memiliki peran yang paling krusial, yaitu menjembatani dunia internal dan eksternal. Ego mesti mengarahkan berbagai dorongan dan hasrat ini agar dapat dilaksanakan secara memuaskan, dengan meminimalisir konflik

---

<sup>29</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian...*, h. 129.

yang ada. Itu berarti tugas Ego sangatlah berat dibanding id dan superego. Oleh sebab itu, kepribadian haruslah memiliki Ego yang kuat pula. Superego memberi panduan tentang nilai-nilai yang tidak boleh dilanggar, dan member gambaran ideal yang harus dicapai.

Menurut Freud, kepribadian yang sehat adalah ketika berbagai domain kepribadian tersebut berinteraksi secara harmonis dan dinamis. Tandanya adalah ego yang kuat sehingga mampu menjaga keharmonisan dan meredakan konflik antara dialektika dunia internal dan eksternal. Selain itu, di dalam kepribadian yang sehat terjadi sublimasi terus-menerus. Sedangkan kepribadian terganggu, menurut Freud adalah kebalikan dari kondisi di atas, yaitu ketika hubungan antara ketiga struktur kepribadian tidak berjalan secara harmonis sehingga timbul berbagai konflik. Sulit bagi kepribadian terganggu untuk dapat mencapai keinginan secara memuaskan. Dalam kepribadian yang terganggu, sublimasi sulit terjadi. Sebaliknya, yang terjadi adalah regresi – yaitu kemunduran fungsi kepribadian. Dalam kondisi regresi, individu menanggapi berbagai situasi dalam hidupnya dengan cara-cara yang berlaku di fase perkembangan sebelumnya.<sup>30</sup> Cara tersebut tentu tidak efektif dan hasilnya adalah psikopatologi atau berbagai gangguan mental dan perilaku.

---

<sup>30</sup>Iman Setiadi Arif, *Dinamika Kepribadian...*, h. 22-23.

#### 4. Mekanisme pertahanan ego

Fungsi lain ego yang tidak kalah penting adalah mekanisme pertahanan (*defense mechanism*), yaitu mekanisme ego untuk pertahanan diri. Mekanisme pertahanan mulai aktif tidak lama setelah manusia dilahirkan, yaitu menyusul aktifnya insting mati. Saat manusia dilahirkan, ia keluar dari tubuh ibu yang aman dan nyaman menuju realitas eksternal yang penuh dengan ketidakpastian dan ketidaknyamanan. Saat itu, dunia internal bayi, yaitu cikal-bakal kepribadiannya, masih sangat rawan dan terbatas kemampuannya untuk mengatasi tantangan yang berasal dari dunia luar. Proses yang dianggap membahayakan itu lah yang kemudian mengaktifkan insting mati sebagai produk dari adanya rasa terancam atas kelangsungan hidup.

Mekanisme pertahanan adalah respon manusia atas insting tersebut. Dengan demikian, fungsi pertama dan utama mekanisme pertahanan adalah untuk mempertahankan diri dalam menghadapi realitas eksternal yang penuh tantangan. Saat realitas eksternal dirasa terlalu menuntut hingga melebihi kapasitas diri untuk mengatasinya, maka kepribadian akan mengaktifkan mekanisme tersebut. Sebaliknya, bila dorongan dari dalam diri terlalu kuat sehingga dapat mengganggu keharmonisan interaksi diri dengan lingkungan, maka mekanisme pertahanan akan diaktifkan untuk meredamnya.

Menurut Freud, semua mekanisme pertahanan bekerja secara tidak sadar kecuali *supresi*. Satu kesalahpahaman yang umum adalah anggapan bahwa mekanisme pertahanan selalu patologis dan maladaptif. Padahal yang sebenarnya terjadi adalah justru mekanisme pertahanan terjadi pada semua orang dan itu merupakan upaya alami untuk menjaga keseimbangan kepribadian. Bahkan, salah satu ciri kepribadian sehat adalah penggunaan mekanisme pertahanan yang matang (*mature*) yaitu sesuai dengan tahap perkembangannya secara efektif. Sebaliknya, kepribadian terganggu menggunakan jenis mekanisme pertahanan yang kurang matang (*immature*) yaitu mekanisme pertahanan yang tidak sesuai dengan tahap perkembangannya – secara tidak efektif. Pada kepribadian dengan derajat gangguan terdalam, mekanisme pertahanan yang digunakan tergolong *archaic*, yaitu mekanisme pertahanan yang umumnya ada pada tahap perkembangan paling awal (bayi).

Tidak semua jenis mekanisme pertahanan yang akan diapparkan di sini langsung berasal dari gagasan Freud melainkan juga hasil pengembangan dari para pengikut utamanya. Walaupun demikian, tetap saja semua berakar dari bangunan dasar pemikiran Freud.

a. Mekanisme pertahanan yang tergolong matang

1) Sublimasi

Sublimasi adalah mengubah atau mentransformasikan dorongan primitif, baik itu dorongan seksual maupun agresi menjadi

bentuk perilaku yang lebih sesuai dengan budaya dan nilai-nilai yang berlaku dalam realitas eksternal.

2) Kompensasi

Kompensasi merupakan upaya untuk mengatasi suatu kekurangan (*inferiority*) dalam suatu hal dengan cara mengupayakan keunggulan (*superiority*) dalam hal lain.

3) Supresi

Supresi adalah upaya meredam kembali dorongan libidinal yang berpotensi menimbulkan konflik dengan realitas eksternal yang telah disadari keberadaannya. Nilai adaptif dari supresi adalah adanya kesadaran akan adanya dorongan tersebut sehingga dapat diasumsikan bahwa peredaman dorongan itu telah melalui suatu pertimbangan rasional.

b. Mekanisme pertahanan yang tergolong tidak matang

1) Represi

Represi mirip dengan supresi yang juga merupakan upaya meredam dorongan libidinal. Bedanya adalah bahwa dorongan yang diredam dalam proses represi tidak melalui kesadaran.

2) Proyeksi

Proyeksi adalah mekanisme pertahanan dimana seseorang secara psikis menolak dan mengeluarkan bagian dirinya yang tidak disukai/dikehendaki sehingga tampil pada diri orang lain.

3) Introyeksi

Introyeksi adalah mekanisme pertahanan dimana seseorang “mengambil alih” suatu ciri kepribadian yang ditemuinya pada diri orang lain untuk menjadi miliknya sendiri.

4) Reaksi formasi

Reaksi formasi adalah upaya untuk melawan suatu dorongan libidinal yang dipersepsikan dapat menimbulkan konflik dengan cara melakukan kebalikannya.

5) Pembatalan (*undoing*)

*Undoing* adalah upaya simbolik untuk membatalkan suatu impuls yang telah terwujud menjadi tingkah laku, biasanya dengan melakukan ritual tertentu.

6) Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah upaya mendistorsikan persepsi akan realitas dan memunculkan alasan-alasan yang tampak masuk akal agar suatu kenyataan yang semula berbahaya bagi atau mengganggu kepribadian menjadi lebih mudah diterima.

7) Isolasi

Isolasi adalah upaya untuk meredam sebagian aspek pengalaman yang paling dirasakan berbahaya, sehingga kepribadian menghayati pengalaman tersebut secara parsial.

8) Intelektualisasi

Seseorang yang menggunakan mekanisme ini akan menonjolkan aspek intelektualnya secara dominan hingga berlebihan.

Tujuannya biasanya adalah untuk mengkompensasi bagian kepribadian lain yang kurang adekuat, misal kelemahannya pada sisi afeksi.

9) *Displacement*

*Displacement* adalah mekanisme pertahanan yang dilakukan dengan cara mengganti objek pelampiasan (*cathexis*).

10) Penyangkalan (*denial*)

*Denial* berarti menyangkal bahwa suatu peristiwa telah benar-benar terjadi.

11) Regresi

Regresi berarti mundur secara mental dari tahap perkembangan actual dimana seseorang mengalami kesulitan yang tak mampu dihadapi – ke fase perkembangan dimana ia merasa nyaman.

c. Mekanisme pertahanan yang tergolong primitif (*archaic*)

1) *Splitting*

*Splitting* adalah mekanisme pertahanan yang lumrahnya dialami oleh bayi untuk memudahkannya mengorganisir dan menangani berbagai pengalaman yang dialaminya. Caranya adalah dengan membagi dua dan memisahkan (secara mental) suatu objek atau pengalaman menjadi objek/pengalaman yang sepenuhnya baik atau sepenuhnya buruk. Patokan baik dan buruk itu adalah menyenangkan atau tidak menyenangkan. Secara primitive, sesuatu yang dianggap baik adalah yang menyenangkan,

sedangkan sesuatu yang dianggap buruk adalah yang tidak menyenangkan.

## 2) *Primitive idealization*

*Primitive idealization* terkait erat dengan *splitting*, meskipun ia memiliki kekhasan, terutama dalam tujuannya. *Primitive idealization* dilakukan seseorang untuk mempertahankan harga diri mendasarnya (*basic self esteem* dan *narcissism*) ketika mengalami ancaman, dengan cara mengidealisasikan orang lain dan kemudian mengembangkan fantasi kesatuan dengan orang tersebut. Fantasi kesatuan dengan orang tersebut akan membantu manambal harga diri yang sedang terluka.

## 3) *Omnipotence*

Arti *Omnipotence* secara etimologi adalah ‘serba-kuasa’ atau ‘kuasa atas segala’. *Omnipotence* sebagai mekanisme pertahanan merupakan suatu penghayatan yang khas dan lumrahnya terjadi pada masa *primary narcissism* di fase *early oral*.<sup>31</sup> Penghayatan yang dimaksud di sini adalah penghayatan dunia internal yang mana dalam dunia eksternal, hal tersebut tidak sah.

## 4) *Manic defense*

*Manic defense* juga bukan istilah yang berasal dari Freud, melainkan dikembangkan oleh Melanie Klein. Menurut Klein,

---

<sup>31</sup>Lihat penjelasan selengkapnya mengenai fase tersebut pada bagian perkembangan psikoseksual.

semua orang memiliki dua posisi mental. Yang pertama adalah *paranoid-schizoid position*, dimana seseorang merasa terpisah dengan orang lain; tidak dapat menghargai sepenuhnya keberadaan orang lain; memandang orang lain sebagai objek; memandang orang lain sebagai ancaman atau sebagai sarana pemuas kebutuhan semata.

Posisi kedua adalah *depressive position*, yaitu ketika seseorang menyadari sepenuhnya keberadaan orang lain; kebutuhan dan ketergantungan dirinya kepada orang lain; memandang orang lain sebagai subjek yang juga memiliki perasaan dan pengalaman-pengalaman manusiawi serupa.

Menurut Klein, kita beralih dari satu posisi (mental) tersebut ke posisi lain dari waktu ke waktu. Saat seseorang berada dalam *paranoid-schizoid position*, seringkali ia menyakiti dan merugikan orang lain entah dalam tindakan actual ataupun hanya dalam fantasi. Saat ia beralih ke dalam *depressive position*, ia menyadari betapa ia telah merugikan dan menyakiti orang lain, kepada siapa mungkin ia sangat tergantung. Kesadaran ini akan menimbulkan perasaan bersalah dan ketakutan akan kehilangan orang tersebut, yang mana dapat mengarah pada perasaan depresi.

*Manic defense* merupakan suatu mekanisme pertahanan dimana seseorang menyangkal kenyataan tersebut. Ia

menyangkal bahwa ia tergantung atau sangat membutuhkan orang yang dilukainya; ia menyangkal bahwa ia takut kehilangan orang tersebut; atau ia menyangkal telah melakukan sesuatu yang merugikan orang lain. Ia bersikukuh pada fantasinya bahwa ia akan tetap bahagia seorang diri dan tidak membutuhkan orang lain.

## 5. Psikoseksual

Freud menekankan pentingnya perkembangan fase awal kehidupan individu, karena gangguan neurotik yang dialami oleh pasiennya bersumber dari pengalamannya pada fase tersebut. Sebagaimana pernyataan terhadap salah satu pasiennya, Anna O., “*Bahwa histeria ini terjadi karena kegagalan seksual di masa kanak-kanaknya*”.<sup>32</sup> Sebab itu untuk mengetahui kepribadian individu saat ini, seorang Psikoanalisis harus meneliti masa lalu analisan dalam proses perkembangannya. Freud membagi perkembangan tersebut menjadi beberapa fase dan setiap fase memiliki sensitifitas kenikmatan seksual pada bagian tubuh tertentu.

### a. Fase *prenatal* (sebelum kelahiran)

Menurut Freud, saat bayi berada di dalam kandungan ibunya, belum terjadi dialektika dengan realitas eksternal, karena ia masih “terbungkus” dalam tubuh ibunya. Ia bahkan belum mengalami dan memahami perbedaan mana yang realitas internal dan mana yang realitas eksternal; semuanya masih bercampur-baur. Satu-satunya

---

<sup>32</sup>Sigmund Freud, *Peradaban dan...*, h. 7-8.

objek dari realitas eksternal adalah kandungan ibu - dimana ia hidup (itupun belum bisa dihayati sebagai suatu yang eksternal, melainkan dihayati sebagai satu kesatuan dengan dirinya). Dalam kondisi kesatuan (*merger*) ini, belum ada perbedaan antara “aku” dengan “liyan”; belum ada perbedaan antara subjek dengan objek. Dengan kata lain, tidak ada dialektika, sehingga juga belum ada perbedaan antara kesadaran dan ketidak sadaran. Kondisi itu disebut *primary narcissism*.

b. Fase infantil (0-5 tahun)

Dalam fase infantil ini dibagi lagi menjadi 3 fase pertama, fase oral adalah fase dimana titik kenikmatan (*erogenous zone*) terletak pada mulut. Alat tersebut digunakan pertama kali untuk berinteraksi dengan individu di luar dirinya yang memberikan kenikmatan, payudara ibu. Jika tidak terdapat alat pemuas, anak pada fase ini akan memasukkan apapun ke dalam mulutnya. Contoh: menghisap jempol, memasukkan mainan, dll.

Hasrat pada mulut ini tidak akan hilang meskipun individu telah beralih pada fase berikutnya. Hasrat tersebut disalurkan pada masa dewasa melalui ciuman, makan permen, menghisap rokok, dll, pengulangan atas kenikmatan itu akan tetap berlanjut. Jika, pada fase ini tidak terpenuhi juga akan berdampak pada masa dewasa individu misalnya, sarkas.

Selanjutnya fase anal (1-3 tahun), titik sensitifitas kenikmatan terletak pada dubur berkaitan dengan memainkan atau menahan untuk buang air besar. Pada fase ini anak akan belajar bagaimana mengendalikan impuls-impuls di luar dirinya. Melalui pembiasaan yang diajarkan orang tua dan cara orang tua memperlakukan anak akan membentuk kepribadiannya dikemudian hari. Jika orang tua menekan anak untuk mengikuti impuls dari luar pada masa berikutnya menjadikan ia anak yang kurang berani, begitu pula sebaliknya jika orang tua memberikan apresiasi terhadap pengalaman anak. Dalam fase ini anak sangat perlu untuk mencoba, karena jika fase ini tidak dilalui dengan baik dapat membentuk pribadi yang obsesive.

Terakhir fase falik (3-5 tahun), titik kenikmatan pada fase ini terletak pada kelamin. Secara alamiah, anak akan mencari tahu tentang fungsi kelamin, perbedaan jenis kelamin dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat berkaitan dengan alat kelaminnya. Pada fase ini anak juga akan belajar untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dilekatkan berdasarkan jenis kelamin (nilai gender), nilai sosial, nilai agama dan lainnya yang pada akhirnya membentuk 'ego ideal' atau Super-ego. Selanjutnya, ketika anak menyimpang dari nilai-nilai tersebut akan muncul perasaan cemas merasa berdosa, menyesal, menghukum diri sendiri, dll. Fase ini sangat penting untuk anak belajar dengan realitas di luar dirinya untuk mengalihkan insting-insting destruktif.

Pada perkembangan ini terdapat istilah *oedipus complex* dan *electra complex*, keduanya merupakan hasrat untuk merasa dekat atau cemburu kepada orang tua. Gambaran sederhananya adalah bahwa anak laki-laki umumnya berhasrat untuk lebih dekat dengan ibunya dan merasa terganggu dengan kehadiran ayahnya, begitu pula sebaliknya.

c. Fase Latensi (6-12 tahun)

Pada fase ini perkembangan psikoseksual tidak terlihat, karena anak disibukkan dengan proses untuk mengenal dan memperoleh prestasi, seolah-olah fase sebelumnya tidak membekas sampai anak memasuki masa remaja awal atau mulai pubertas. Pada masa remaja awal, hasrat seksual tersebut akan muncul kembali dalam bentuk yang lebih eksplisit.

d. Fase Genital (>12 tahun)

Fase ini dimulai saat anak menginjak fase remaja awal dimana titik kenikmatannya terdapat pada alat kelamin. Selama keterpisahan, individu menginginkan kenikmatan yang diwujudkan pada relasi laki-laki dan perempuan (percintaan heteroseksual). Untuk mencapai fase ini individu harus melalui fase perkembangan pada masa kanak-kanak dengan baik. Jika ada salah satu hal yang tidak terpenuhi atau adanya traumatik pada masa kanak-kanak, maka akan menyebabkan proses adaptasi pada fase genital menjadi sulit.

## 6. Psikopatologi

Psikopatologi atau gangguan kejiwaan disebabkan oleh adanya dorongan Id, yang didominasi libido seksual, yang tidak dapat terarahkan dengan wajar/obyektif kemudian direpresi dalam struktur tak sadar. Terbentuknya psikopatologi dalam diri manusia biasanya dipicu oleh pengalaman traumatis maupun konflik batin yang terjadi pada fase 5 tahun awal kehidupan (balita). Perasaan traumatis dapat menimbulkan kondisi *disequilibrium* yang signifikan dalam sistem kepribadian, sehingga tidak mudah untuk mencapai kondisi *equilibrium*.

Selain itu, gangguan jiwa dapat disebabkan lemahnya fungsi Ego karena tidak adanya pengarahan eksternal atau juga karena lemahnya potensi internal karena faktor hereditas. Masalah tersebut tidak terjadi serta-merta, namun memiliki proses panjang jauh sebelum gejalanya muncul, yaitu dimulai sejak masa kanak-kanak atau bahkan sebelumnya.

Secara garis besar, psikopatologi dibedakan menjadi 4 jenis berdasarkan tingkat kerusakan Ego, yaitu sebagai berikut:<sup>33</sup>

### a. Gangguan kepribadian

Ini adalah gangguan yang umum terjadi. Bahkan hampir-hampir setiap orang memiliki masalah tersebut dengan derajat yang berbeda-beda tiap individu. Penyebabnya berupa *stressor* tertentu yang cukup signifikan dan tidak bisa segera diatasi sehingga individu terjebak dalam suasana mental yang suram. Kondisi Ego seseorang yang mengalami gangguan kepribadian masih berfungsi dengan baik dan gejalanya tidak tampak jelas. Namun individu merasakan ketidaksejahteraan hingga muncul gejala-gejala tertentu

---

<sup>33</sup>Iman Setiadi, *Dinamika Kepribadian...*, h. 71-84.

seperti: susah tidur, merasa tertekan, kehilangan selera makan, berpikiran negatif dll. Intensitas gejala biasanya tidak terlalu lama, karena kondisi ego yang masih berfungsi dengan baik. Seseorang hanya butuh waktu beberapa lama hingga masalah tersebut berangsur-angsur reda.

b. Neurosis

Gangguan jenis ini biasanya disebabkan oleh trauma yang terjadi pada masa kecil dan sulit diatasi. Itu menyebabkan konflik berkepanjangan juga hambatan kepribadian karena Ego tidak berfungsi dengan cukup baik atau menjadi lemah. Beberapa fungsi Ego yang terganggu adalah kemampuan *reality testing*, identitas diri hingga penggunaan jenis mekanisme pertahanan yang kurang adaptif (*immature*). Neurosis menimbulkan gangguan kecemasan yang terwujud menjadi beberapa jenis, yaitu: fobia, serangan panik, obsesif-kompulsif dll. Selain itu, juga bisa terwujud dalam bentuk gangguan psikosomatis, gangguan disosiasi dll.

c. Kelainan kepribadian

Kelainan kepribadian dapat disebabkan oleh unsur-unsur bawaan atau faktor-faktor organik yang patologis, namun tidak selalu begitu. Justru faktor terbesar dari masalah tersebut adalah gangguan serius pada masa 5 tahun awal perkembangan individu. Gangguan serius yang dimaksud adalah terganggunya relasi anak dengan ‘objek primer’-nya, yaitu orang tua. Tentu itu akan menjadi lebih berat bila kedua faktor utama tersebut terjadi pada seseorang.

Seseorang yang memiliki kelainan kepribadian memunculkan gejala yang tidak hanya merugikan diri sendiri namun juga orang lain atau lingkungan sekitar. Itu terjadi karena Ego yang seharusnya berfungsi untuk

menyesuaikan diri dengan realitas internal justru bersikap defensif. Gejala yang muncul dari mekanisme psikis tersebut biasanya berupa hubungan interpersonal yang patologis atau *toxic relationship*.

Namun pada gangguan tersebut tidak selalu Ego yang mengalami kecacatan. Adal pula gangguan kepribadian yang disebabkan oleh kecacatan unsur kepribadian yang lain, yaitu Super-ego sebagaimana yang terjadi pada seorang psikopat. Seorang psikopat bahkan memiliki ego yang sangat stabil dan kuat, namun justru itulah yang membuatnya berbahaya, karena biasa digunakan untuk mengelabui “korban” dalam rangka menipu dan eksploitasi.

d. Psikosis

Penderita psikosis mengalami apa yang disebut sebagai ‘keruntuhan ego’, yaitu ketika ego seseorang hampir tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Oleh karena minimnya fungsi ego, seseorang hampir tidak memiliki hubungan timbal-balik dengan realitas eksternal. Tidak terlalu ekstrim bila kita menyebut penderita telah kehilangan eksistensi dari kepribadiannya. Keruntuhan Ego membuat penderita terjebak dalam dunia internalnya sendiri. Maka gejala yang muncul bisa berupa halusinasi, delusi, fantasi dll, yang semuanya itu dianggap nyata oleh penderita.

Sebagaimana gangguan kepribadian, masalah ini juga disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor organik berupa kelainan fungsi otak (biasanya karena keturunan) dan faktor psikososial dalam bentuk trauma yang amat berat dan tak teratasi. Tentu saja kolaborasi dari dua faktor tersebut juga bisa terjadi dan membuat gangguan tersebut semakin atau bahkan tidak bisa disembuhkan dengan metode psikoterapi. Secara umum,

untuk saat ini, terapi obat lebih dianjurkan untuk mengurangi gejala. Baru setelah gejala berkurang dan penderita bisa memahami realitas eksternal – dilakukan psikoterapi untuk memulihkan fungsi jiwanya.

#### **D. Prinsip Konsep Jiwa Freud**

Hampir semua karya Freud menjelaskan mengenai jiwa manusia. Bahkan dalam beberapa karya tulis, ia begitu detail menjelaskan analisis setiap kasus-kasus penting. Berangkat dari falsafah yang dia anut dan hasil dari kerja profesionalnya seumur hidup, penulis telah menyarikan beberapa pokok dari gagasan jiwa Freud yang menjadi pilar-pilar bangun paradigma Psikoanalisa.

##### **1. Jiwa manusia bersifat natural**

Menurut Freud, jiwa manusia adalah produk dari dialektika realitas internal dengan lingkungan yang terbentuk selama perjalanannya hidup seseorang mulai dari dalam rahim hingga seterusnya. Realitas internal yang dimaksud Freud adalah hasrat kedagingan kita sebagai organisme biologis. Sedangkan realitas eksternal adalah semua hal yang ada di lingkungan dimana kita berada.

##### **2. Periode awal kehidupan adalah fase paling kritis bagi perkembangan jiwa**

Ini karena pada fase awal kehidupan adalah saat pertama terbentuknya struktur kepribadian melalui pengalaman-pengalaman yang

diinternalisasi. Freud menjelaskan masalah ini dalam konsep Psikoseksual yang telah dijabarkan di atas.

### **3. Jiwa manusia terdiri dari struktur dan area-area yang memiliki peran serta fungsi masing-masing**

Freud membagi jiwa manusia berdasarkan teori kesadarannya menjadi beberapa bagian yaitu area pikiran sadar, pra-sadar dan ketidaksadaran. Selain topografi jiwa tersebut, Freud kembali membagi struktur jiwa melalui sifat, fungsi dan perannya menjadi: Id, Ego dan Super-ego.

### **4. Sebagian besar perilaku dikendalikan oleh ketidaksadaran**

Freud banyak memberi contoh mengenai hal ini dalam bukunya yang berjudul “*The Psychopathology of Everyday Life*” tentang berbagai kesalahan-kesalahan kecil yang lumrah terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa contoh yang digunakan Freud dalam buku tersebut adalah: kelupaan (*das vergessen*), terselip lidah (*das versprechen*), salah baca (*das verlesen*), salah tulis (*das verschreiben*), perilaku/gerak tubuh tidak bertujuan (*das vergreifen*) dan salah meletakkan sesuatu (*das verlieren*).<sup>34</sup> Bahwa sesuatu yang tampak tak sengaja tersebut sebenarnya merupakan gejala sekaligus bukti keberadaan ketidaksadaran. Gagasan ini selanjutnya berkembang ke ranah praktis untuk menjelaskan mekanisme pertahanan Ego, tafsir mimpi dan asosiasi bebas.

---

<sup>34</sup>Laplanche dan Pontalis (1973, h. 300–301) dalam Jean-Michel Quinodoz, *Reading Freud:...*, h. 45.

## **5. Kesehatan jiwa tergantung dari harmonitas interaksi antar domain kejiwaan**

Telah diketahui bahwa jiwa terdiri dari struktur kejiwaan yang terdiri dari Id, Ego dan Super-ego. Ketiganya memiliki peran masing-masing dan harus berinteraksi secara harmonis dalam rangka membentuk kepribadian yang sehat. Dengan kata lain, bila interaksi diantaranya terganggu, maka akan muncul gejala masalah kejiwaan atau kepribadian.

## **6. Dinamika jiwa bergerak secara mekanistik-deterministik**

Cara pandang tersebut adalah bukti bahwa konsep jiwa Freud dipengaruhi tren ilmu pengetahuan saat itu dimana perkembangan ilmu Fisika sangat mendominasi. Ditambah lagi nalar positivistik yang begitu kuat digunakan untuk melakukan analogi antara hukum termodinamika (tentang kekekalan energi dan konsep entropi) dengan konsep jiwanya. Freud menggunakan hukum kekekalan energi untuk menjadi landasan berpikir dari konsepnya tentang energi psikis dan mekanisme pertahanan Ego. Sementara itu, konsep entropi yang juga berasal dari hukum termodinamika dianalogikan dengan konsepnya tentang 'prinsip kenyamanan' (*pleasure principle*).